

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 sebanyak 34.718.204 jiwa yang terdiri atas 17.212.455 jiwa penduduk laki-laki dan 17.505.749 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk pada tahun 2018, penduduk Jawa Tengah mengalami pertumbuhan sebesar 0,78%. Jumlah penduduk terbanyak yaitu di Kota Semarang sebanyak 1.814.110 jiwa (5,23%) dan yang paling sedikit di Kota Magelang sebanyak 122.111 jiwa (0,35%) (Profil kesehatan, 2019).

Profil kesehatan Jawa Tengah menunjukkan pada tahun 2019 Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebanyak 6.652.451 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 73,5% adalah peserta KB aktif. Kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntik (58,4%) dan terbanyak kedua adalah implant (13,5%) (Profil kesehatan, 2019).

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2018 terdapat sebanyak 165.730 peserta KB aktif, sebanyak 102 556 jiwa memilih metode jangka pendek, sedangkan 63.174 jiwa memilih metode jangka panjang (Suntik 44,9%, PIL 6%, Kondom 0,8%) dan jumlah MKJP (IUD 9,9%, MOW 3,7%, MOP 0,7% dan implant 17,6%), (Dinas Kabupaten Semarang, 2018).

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia membuat penambahan jumlah penduduk semakin meningkat, maka akan terjadi berbagai masalah baik masalah pengangguran, kejahatan, tingkat kualitas sumber daya manusia yang menurun, lapangan pekerjaan yang memberikan dampak negatif bagi

masyarakat di Indonesia khususnya dari situlah muncul program KB (Keluarga Berencana) (Marmi, 2018).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, sebagai perlindungan dan mewujudkan keluarga yang berkualitas secara mental (Profil kesehatan, 2019).

Menurut Marmi (2015), Keluarga berencana merupakan program yang bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk dengan mengurangi jumlah anak yang di lahirkan oleh perempuan usia 15-49 tahun yang kemudian disebut dengan angka kelahiran total atau *fertility rate* (TFR). Dengan adanya pengaturan jumlah anak diharapkan keluarga yang mengikuti program ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan mereka.

KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi kematian ibu khususnya ibu dengan kondisi 4T yaitu Terlalu muda melahirkan (usia ≤ 20 tahun), Terlalu sering melahirkan, Terlalu dekat jarak melahirkan, dan Terlalu tua melahirkan (usia ≥ 35 tahun). Selain itu, program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Pelayanan KB meliputi penyediaan informasi dan cara-cara bagi keluarga untuk dapat merencanakan kapan akan mempunyai anak, berapa jumlah anak yang di inginkan, berapa tahun jarak usia antara anak, serta kapan akan berhenti ingin mempunyai anak. Sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah dan usia istrinya berumur antara 15 - 49 tahun (Profil kesehatan, 2019).

Kontrasepsi KB suntik 3 bulan adalah *Depo Medroksiprogesteron Asetat (Depoprovera)*, mengandung 150 mg DMPA. Diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntikan intramuscular (IM) di daerah bokong (Rusmini, 2017). Kontrasepsi hormonal yang banyak penggunaannya yaitu jenis KB suntik ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, dan hampir 70% akseptor KB menggunakan kontrasepsi hormonal karena harganya relatif murah, aman dan pemakaiannya yang praktis. KB suntik memiliki risiko efek samping yang sering dialami seperti gangguan haid, penggunaan jangka panjang dapat menurunkan libido dan perubahan berat badan akan tetapi masyarakat lebih cenderung memilih metode kontrasepsi jangka pendek di bandingkan jangka panjang, KB suntik salah satu metode kontrasepsi jangka pendek yang banyak digunakan (Handayani, 2010).

Efek samping yang sering terjadi akibat penggunaan alat kontrasepsi KB suntik pada umumnya yaitu penambahan berat badan. Pertambahan berat badan bisa bervariasi antara $\leq 1-5$ kg dalam setahun pertama karena hormon Depo Medroxyprogesterone Acetatet (DMPA) yang dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, sehingga akseptor kb makan lebih banyak dari biasanya (Susila, 2015).

Penyebab peningkatan berat badan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak sehingga lemak di bawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya akseptor yang menggunakan kb suntik dapat mengalami berat badan bertambah (Irianto K. , 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Tyasning Yuni Astuti Angraini, dkk., 2015) yang berjudul “Gambaran Kenaikan Berat Badan Akseptor Kontrasepsi Suntik Progestin” didapatkan hasil sebagian besar akseptor kb berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik progestin yaitu 55,7 kg, rata-rata berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik progestin selama satu tahun yaitu 57,8 kg dan rata-rata kenaikan berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik progestin selama satu tahun yaitu 2,7 kg. sehingga dalam penelitian ini terdapat kenaikan berat badan < 2,3 kg atau kurang dari prediksi penelitian sebelumnya.

Dari data Kabupaten Semarang 3 Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna Kontrasepsi Suntik terbanyak yaitu Kecamatan Bandungan 11.288 pengguna kontrasepsi suntik dari 11.710 Pasangan Usia Subur (PUS), Kecamatan Ungaran Timur 6.758 pengguna kontrasepsi suntik dari 13.652 Pasangan Usia Subur (PUS), dan Kecamatan Ungaran Barat 6.632 pengguna kontrasepsi suntik dari 13.797 Pasangan Usia Subur (PUS). Dari data tersebut Kecamatan Bandungan merupakan Kecamatan yang memiliki cakupan pengguna kontrasepsi suntik terbanyak di Kabupaten Semarang. Setelah dilakukan survey lokasi di 3 Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang ada di Kec. Bandungan, hasil data kunjungan akseptor KB suntik 3 bulan dari bulan Juli 2020 di PMB Perdamaian ada 283 akseptor, PMB Suharti 144 akseptor dan PMB Rohsiyati 48 akseptor. Berdasarkan hasil survey PMB Perdamaian merupakan Praktik Mandiri Bidan (PMB) yang memiliki jumlah kunjungan akseptor kb hormonal terbanyak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di PMB Perdamaian desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang pada bulan Juli 2020 terdapat 283 Akseptor KB suntik 3 bulan. Di PMB Perdamaian terdapat masalah yaitu keputihan, gangguan haid dan banyak ibu akseptor KB kurang percaya diri dengan adanya kenaikan berat badan secara

trus menerus setelah menggunakan kb suntik 3 bulan dan selain itu banyak ibu yang ingin beralih penggunaan kb tetapi masih banyak yang merasa takut. Berdasarkan data yang didapat, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran peningkatan berat badan pada Akseptor KB Suntik 3 bulan di PMB Perdamaiana desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka di dapatkan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran peningkatan berat badan pada Akseptor KB Suntik 3 bulan di PMB Perdamaian desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis Gambaran peningkatan berat badan pada akseptor KB Suntik 3 bulan di PMB Perdamaian desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Gambaran peningkatan berat badan penggunaan kb suntik 3 bulan selama ≤ 1 tahun di PMB Perdamaian desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.
- b. Untuk Mengetahui Gambaran peningkatan berat badan penggunaan kb suntik 3 bulan selama ≥ 1 tahun di PMB Perdamaian desa Candi kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat peneliti

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang terkait dengan program Keluarga Berencana tentang KB Suntik 3 bulan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi mengenai alat

Kontrasepsi KB Suntik 3 bulan.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dan gambaran peningkatan berat badan pada kontrasepsi suntik 3 bulan.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi sebagai menambah ilmu dan pengetahuan penulis tentang alat kontrasepsi KB Suntik 3 bulan.

